

ABSTRAK

Tesis ini memahami pembentukan intelektual publik dan hegemoni beasiswa Fulbright di Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa jalan yakni: pertama, melacak sejarah beasiswa pendidikan dari Amerika untuk intelektual Indonesia dalam konteks perang dingin; kedua, melacak pengalaman pribadi intelektual sebelum memperoleh beasiswa; ketiga, melihat pengalaman baik akademik maupun pengalaman keseharian selama besekolah di Amerika; dan keempat, melihat peran-peran intelektualisme publik yang mereka mainkan setelah kembali ke Indonesia.

Penelitian ini ingin menilik kesadaran kritis intelektual atas proses hegemoni yang dijalani melalui pemberian beasiswa. Untuk menilai kekritisitas tersebut dapat dilakukan dengan melihat gagasan, sikap dan tindakan mereka untuk mengembangkan hegemoni tandingan selama masa “Orde Baru”. Intelektual publik merupakan kategori yang dapat membantu melihat pengaruh serta perlawanan yang mereka bawa dalam wacana publik, karena intelektual publik memiliki perpaduan karakter akademik dan citra intelektual sebagai aktivis kritis.

Ketiga intelektual publik yang dipilih sebagai subyek tesis ini memiliki latar belakang akademisi sekaligus aktivis. Kampus, gerakan dan media merupakan medan perlawanan ideologis. Arief Budiman memiliki kekuatan dalam mengembangkan tradisi hegemoni tandingan tersebut dalam ranah akademik serta media. Namun berbeda dengan kedua intelektual publik lainnya yakni Amien Rais dan Melani Budianta yang mencapai puncak ketokohan intelektualitas publik dalam masa Reformasi, sebelum tumbanganya Suharto, Arief Budiman harus meninggalkan Indonesia setelah konflik berkepanjangan di Universitas. Melani Budianta besar dengan membawa dan terlibat dalam wacana gerakan sosial baru yang dikembangkan gerakan perempuan dalam masa reformasi. Sedangkan Amien Rais yang memiliki kedekatan dengan ranah kekuasaan dan dunia politik mengalami masa berjaya sebagai intelektual publik dengan membawa wacana “anti Amerika” dan “suksesi” kepemimpinan nasional.

Walaupun tesis ini membatasi kajiannya hingga masa reformasi yang ditandai tumbanganya Suharto, namun dalam rentang dua dekade semenjak keberangkatan bersekolah hingga masa reformasi telah dapat dilihat corak pembentukan intelektual dan upaya mereka membangun hegemoni tandingan. Dengan demikian intelektual adalah kategori diskursif dimana peran-peran mereka akan terus berkembang dan mengkerut seiring keberanian, momentum dan dinamika wacana yang mereka bawa. Intelektual bukanlah kategori yang mudah dihegemoni, selama dalam dirinya melekat sikap kritis dan tindakan yang emansipatoris.

Kata kunci: intelektual publik, hegemoni tandingan, beasiswa Fulbright.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abstract

This thesis aims at understanding the making of public intellectual and hegemony of Fulbright Scholarship in Indonesia. It is conducted in several ways: First, tracking the history of education scholarship from the U.S. for Indonesian intellectuals in the context of the cold war. Second, tracking personal experiences of the intellectuals before gaining the scholarship. Third, observing experiences both academic and personal during the study in the U.S. Fourth, observing roles of public intellectualism they have managed after going back to Indonesia.

This research also aims to have a deep look at critical awareness of intellectuals on hegemony process through the granting of scholarship. To evaluate their being critical, it is conducted by observing their ideas, attitudes, actions to develop counter-hegemony during 'New Order'. Public intellectuals constitute a category which helps to see the influence and resentment which they bring in public discourse. It is due to the combination of academic characters and intellectual image as critical activists which attach to public intellectuals.

Three public intellectuals chosen as thesis subjects have specific background on academic and activist. Campus, movement, and media constitute areas of ideology struggles. Arief Budiman is a public intellectual who has strength in developing a tradition of counter-hegemony in academic and media fields. When Amien Rais and Melanie Budianta achieved the peak of reformation figures, Arief Budiman before the falling of Soeharto, had left because of the lengthy conflicts in a university. Melanie Budianta has been known as a prominent figure who is deeply involved in the discourse of new social movements through the developing of woman movements during reformation period. Different from Melani Budianta, Amien Rais is close to power and politics areas. He had achieved the peak as a public intellectual who brought discourses of 'Anti-America' and '*Sukses*' of national leadership.

Although this thesis limit its analysis up to reformation era which is marked by the falling of Soeharto, within only two decades since leaving for school to reformation era, it can be clearly seen the pattern of shaping intellectuals and their efforts to build counter-hegemony. Therefore, intellectual is a discourse category in which their roles will raise and reduce as long as there are courage, moments, and the dynamics which they bring. Intellectual is not an easy category to be controlled or dominated as long as they have critical attitudes and emancipatory actions.

Key words: public intellectuals, counter-hegemony, Fulbright scholarship